

MUTU MODAL MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Human Capital and Economic Growth

HARDJANTO¹⁾

ABSTRACT

This paper present a correlation between human capital and economic growth. There are two important points concerning this correlation. First, human capital should be put on the same priority as other factors in economic growth. Second, human capital has a significant impact on the economic growth.

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan hubungan mutu modal manusia dengan pertumbuhan Ekonomi, dengan menggunakan bahan-bahan bacaan secara terbatas. Dalam tulisan ini terlebih dahulu disajikan pengertian keduanya untuk memudahkan dalam menelaah hubungannya.

Pengertian

Mutu modal manusia, menurut Romer (1996), terdiri dari kemampuan, keahlian dan pengetahuan dari seseorang (pekerja). Dengan demikian menurut ekonomi (barang) secara konvensional, mutu modal manusia adalah sesuatu yang harus dipisahkan/dihargai secara tersendiri. Sedangkan menurut Hildebrand (1995), termasuk dalam mutu modal manusia adalah level nutrisi, harapan hidup, keahlian, pengetahuan, kemampuan dan sikap (*attitudes*). Kedua pendapat tersebut sama-sama memberikan batasan bahwa mutu modal manusia merupakan modal tersendiri yang dapat disejajarkan dengan modal fisik.

Pembangunan ekonomi, pada umumnya diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang dicirikan oleh peningkatan pendapatan perkapita. Pengertian ini lazim digunakan untuk mengartikan pembangunan pada negara yang sedang berkembang yang umumnya masih miskin, sehingga pembangunan ekonomi dicirikan oleh adanya peningkatan output atau pendapatan perkapita saja.

Pada tahun 1960, banyak ahli menemukan bahwa perbedaan dalam pembentukan modal dan faktor input lain tidak banyak menjelaskan mengapa timbul banyak perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi. Ternyata baru disadari ada banyak faktor yang tadinya dianggap "residual", ikut berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Residual

¹⁾Staf pengajar dan peneliti di Laboratorium Politik, Ekonomi, dan Sosial Kehutanan, Fakultas Kehutanan IPB, Kampus IPB Darmaga P.O. Box. 168 Bogor

disini dikaitkan dengan investasi mutu modal manusia dan kemajuan teknologi (Kuncoro, 1997).

Tujuan

Tulisan singkat ini bertujuan untuk mencoba menggali hubungan mutu modal manusia dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya dititikberatkan kepada struktur dan fungsi hubungan. Struktur hubungan yang dimaksud disini adalah bagaimana posisi satu terhadap lainnya dalam konteks satu pengertian. Sedangkan fungsi hubungan dititikberatkan kepada telaah peran mutu modal manusia dalam pembangunan ekonomi.

MUTU MODAL MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat banyak konsep pertumbuhan ekonomi di dunia ini. Sejak model Solow yang terkenal itu digunakan oleh banyak negara, maka model pertumbuhan ekonomi terus berkembang. Termasuk dalam model pertumbuhan ekonomi baru antara lain adalah model Riset dan Pengembangan serta model Mutu Modal Manusia (Romer, 1996). Bentuk umum dari model Pertumbuhan Ekonomi menurut model Mutu Modal Manusia adalah :

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta [A(t)L(t)]^{1-\alpha-\beta}$$

$$\alpha > 0, \beta > 0, \alpha + \beta < 1$$

Keterangan:

Y = output,

K = kapital (fisik),

H = mutu modal manusia,

A = pengetahuan/pengalaman kerja,

L = tenaga kerja

Dalam model ini, jelas ditunjukkan bahwa mutu modal manusia merupakan peubah yang terpisah dan sejajar dengan peubah kapital fisik (K). Selanjutnya dibedakan pula dengan tenaga kerja (L). Jadi mutu modal manusia merupakan peubah di dalam pertumbuhan ekonomi yang secara eksplisit mempunyai nilai yang sama/sejajar dengan peubah lainnya. Karenanya perhatian dan pengembangan terhadap peubah mutu modal manusia harus terus ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dalam model ini ditentukan oleh model pertumbuhan kapital fisik dan mutu modal manusia. Keseimbangan pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditentukan keduanya, dengan demikian dengan adanya dua peubah tersebut maka secara umum terdapat tiga macam cara pertumbuhan. salah satunya melalui pertumbuhan mutu modal manusia dengan kapital fisik tetap.

Upah dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kerangka makro ekonomi, salah satu pasar yang dibahas adalah pasar tenaga kerja. Ekonomi dalam keadaan keseimbangan jika seluruh pasar secara simultan dalam keadaan seimbang (termasuk pasar tenaga kerja). Pertumbuhan ekonomi berarti proses dari suatu keseimbangan tertentu kepada keseimbangan baru yang lebih baik (Branson dan Littrack, 1976).

Dalam pasar tenaga kerja, berbicara tentang keseimbangan berarti berbicara mengenai suplai dan permintaan tenaga kerja. Inti dari keseimbangan adalah menyangkut *upah* dan *jumlah tenaga kerja*. Secara sederhana $w = f(N)$; w = upah, N = tenaga kerja. Selanjutnya $Y = y(N; K)$; Y = output, K = kapital (fisik). Dengan demikian upah jelas terkait langsung dengan output (Y) yang berarti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Branson and Litvack, 1976).

Dalam lingkup mikro, upah ditentukan oleh banyak faktor. Dalam kaitan ini Jones dan Peck (1989) membuat suatu penelitian tentang pengaruh mutu modal manusia, sosial ekonomi dan pasar tenaga kerja terhadap upah yang menghasilkan beberapa kesimpulan menarik diantaranya tentang perbedaan upah atas dasar jenis kelamin, ras dan pasar tenaga kerja. Selanjutnya beberapa penelitian lain telah banyak dilakukan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap upah dan pendapatan, diantaranya tingkat produktivitas, karakteristik sosial ekonomi, kemampuan pasar tenaga kerja dan diskriminasi dalam pasar tenaga kerja.

Teori mutu modal manusia yang menjadi dasar studi tenaga kerja, didasarkan kepada premis bahwa produktivitas dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas tenaga kerja dimana tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, kesehatan merupakan indikator dari produktivitas (Becker, 1975; Mincer, 1970; Schultz, 1961; dalam Jones dan Peck, 1989).

Upah merupakan harga tenaga kerja, yang diperoleh dari keseimbangan suplai dan permintaan tenaga kerja. Upah yang layak merupakan indikator produktivitas tenaga kerja yang wajar. Oleh karena itu dalam perekonomian yang sehat, maka setiap tenaga kerja akan dapat bekerja pada produktivitas maksimum, akibatnya jika upah naik maka produktivitas juga akan meningkat. Produktivitas tenaga kerja salah satunya disebabkan oleh peningkatan mutu modal manusia (Jones and Peck, 1989), misalnya melalui pendidikan dan petatihan.

Dari uraian di atas dengan mudah dapat ditemukan hubungan antara mutu modal manusia, upah dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan upah yang disebabkan antara lain karena peningkatan mutu modal manusia.

Pengaruh Mutu Modal Manusia terhadap Upah

Dimuka telah disinggung hubungan mutu modal manusia terhadap upah. Berikut akan disajikan lebih lanjut tentang hubungan keduanya secara lebih detail.

Beberapa penelitian yang menyangkut hubungan tersebut antara lain adalah bahwa Depnaker Amerika Serikat (1983) mencatat tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan rata-rata pendapatan pria dan wanita. Kesehatan yang buruk, menurunkan

tingkat perekonomian karena berkurangnya jam kerja dan adanya efek terhadap produktivitas marjinal (Chirikos and Nestel 1985, dalam Jones dan Peck. 1989).

Borjas (1996) menunjukkan bahwa perbedaan upah terjadi karena adanya perbedaan pendidikan dan kemampuan. Dalam hal ini semakin tinggi pendidikan dan kemampuan maka upah yang diterima semakin tinggi pula. Selanjutnya dikatakan bahwa on-the job-training merupakan komponen penting mutu modal manusia bagi pekerja. Dengan demikian pada gilirannya akan meningkatkan upah pekerja tersebut.

Diskriminasi Pasar Tenaga Kerja

Pada kenyataannya praktek-praktek diskriminasi masih saja berlangsung pada berbagai bidang kehidupan. Dalam pasar tenaga kerja pun, diskriminasi ini terjadi karena beberapa sebab antara lain karena bidang pekerjaan, pemilik pekerjaan, dan sebagainya sampai alasan-alasan politis. Beberapa studi maupun sekedar angka-angka statistik telah banyak menunjukkan adanya praktek-praktek diskriminasi tersebut seperti perbedaan upah atas dasar gender, ras dan kelompok umur (Jones and Peck. 1989). Gary Becker (1957) dalam disertasinya yang berjudul *The Economic of Discrimination*, secara esensial sebenarnya telah memindahkan dugaan prejudis rasial ke dalam bahasa ekonomi. Teorinya didasarkan pada konsep rasa/selera diskriminasi (*taste discrimination*). Dalam tulisannya yang dijadikan obyek penelitian adalah pekerja kulit putih dan kulit hitam, yang pada akhirnya dikemukakan adanya koefisien diskriminasi (Borjas, 1996).

Diskriminasi atas dasar gender juga ditemukan di banyak negara, bahkan di Amerika Serikat sekalipun hal ini masih tetap terjadi. Banyak alasan yang sering digunakan dalam melakukan diskriminasi atas dasar gender ini yaitu jenis/bidang pekerjaan, kemampuan, keterampilan dan kontinuitas suplai tenaga kerja. (Mincer-Polacheck dalam Borjas, 1996; Jones and Peck. 1989). Di Indonesia, dalam praktek cukup banyak contoh adanya diskriminasi tenaga kerja, misalnya antara pekerja asing dan domestik, pekerja WNI keturunan dan WNI asli, pekerja wanita dan laki-laki.

Diskriminasi merupakan ketidakadilan yang disengaja, karenanya akan memberikan dampak negatif. Dari segi ekonomi, diskriminasi jelas tidak mencerminkan penghargaan secara wajar terhadap pekerjaan, dimana umumnya hal ini cenderung menunjukkan ketidakkefisienan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja adalah kendala sumberdaya, upah bekerja di pasar, upah bekerja di rumah dan selera terhadap pekerjaan di luar rumah (Greenstein, 1989).

Di muka telah disinggung tentang suplai tenaga kerja. Dalam kaitan suplai tenaga kerja ini lebih banyak disoroti mengenai suplai tenaga kerja wanita, karena pada umumnya dengan adanya kewajiban sebagai wanita serta adanya peluang pekerjaan di luar rumah, menjadikan topik ini menarik untuk dikaji. Beberapa statistik atau hasil penelitian telah banyak dilakukan. Borjas (1996) memberikan data statistik tentang laju partisipasi tenaga kerja wanita umur 25-54 tahun di delapan negara, menunjukkan bahwa sejak tahun 1960-1991 laju partisipasi tenaga kerja wanita terus meningkat di seluruh negara tersebut.

Kajian-kajian mikro tentang masalah ini juga telah banyak dilakukan misalnya tentang umur pertama menikah, umur pertama melahirkan, selang waktu kelahiran dan sebagainya, yang pada gilirannya untuk mengetahui mutu modal manusia, dan suplai tenaga kerja (Greenstein, 1989).

UPAYA PENINGKATAN MUTU MODAL MANUSIA DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

Keluarga dan Mutu Modal Manusia

Dalam pembicaraan makro ekonomi, salah satu sub sistem yang penting adalah rumah tangga. Rumah tangga sekaligus merupakan produsen maupun konsumen. Dengan demikian rumah tangga merupakan elemen strategis dalam perekonomian. Karenanya dalam perkembangan selanjutnya muncul pembahasan khusus mengenai ekonomi rumah tangga (*household economics*) atau sementara pendapat ada yang lebih senang menggunakan istilah ekonomi keluarga (*family economics*). Keduanya memiliki banyak substansi pembahasan yang sama; perbedaan jika ada hanya menyangkut hal-hal yang tidak terlalu prinsip. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini lebih banyak menggunakan istilah ekonomi keluarga.

Keluarga dalam arti luas tentu merupakan suatu kesatuan yang dapat dipandang melalui berbagai dimensi, salah satunya dari sudut pandang ekonomi. Ketika berbicara tentang sumberdaya manusia, keluarga merupakan pusat perhatian utama dalam perencanaan dan pengembangan kuantita maupun kualita sumber daya manusia, disamping faktor-faktor ekstern keluarga. Peranan keluarga dalam pembentukkan mutu modal manusia sangat besar. Dalam kaitan itu keadaan dilematis sering dihadapi oleh sebuah keluarga khususnya antara pilihan melakukan produksi rumah tangga dan produksi di luar rumah (utamanya bagi wanita/ibu rumah tangga). Karenanya setiap keluarga sebaiknya memiliki program keluarga yang menyangkut mutu modal manusia.

Dalam ekonomi fertilitas (Bryant, 1990) disebutkan bahwa pasangan suami istri harus dapat menentukan kapan dan berapa anak yang dimilikinya. Ini berarti setiap pasangan baru, sejak awal sebaiknya telah memiliki rencana ke depan dalam keluarganya tentang mutu modal manusia yang akan dimilikinya. Dalam kaitan ini, telah banyak studi dilakukan yang menyangkut biaya anak, baik yang bersifat mikro maupun makro (Olson, 1983; Stafford and Hill, 1985; Zick and Bryant, 1983 dalam Bryant, 1990).

Selanjutnya Bryant (1990) juga menyatakan bahwa anak seperti barang tahan lama karena mereka memberi kepuasan dan sumberdaya untuk waktu yang lama. Dengan demikian sebenarnya secara ekonomi, memiliki anak dapat diperbandingkan antara manfaat dan biayanya. Menurut hukum ekonomi, memiliki anak semestinya jika penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal. Namun demikian karena anak memiliki faktor sosial, psikologi dan lain-lain, maka seringkali keputusan memiliki anak seolah-olah bertentangan dengan hukum ekonomi. Dari penelitian Malthus ditemukan bahwa semakin besar pendapatan keluarga, semakin banyak jumlah anak yang dimilikinya. Tetapi pengalaman empiris di banyak negara sedang berkembang (miskin) menunjukkan kondisi sebaliknya. Dalam hal ini terlihat adanya ketidakkonsistenan tentang argumentasi yang dipergunakannya. Bukti-bukti empiris lain semakin memperkuat terhadap penolakan temuan Malthus tersebut yaitu bahwa banyak negara maju di Eropa misalnya, setiap pasangan keluarga hanya memiliki satu anak, bahkan telah banyak yang tidak ingin memiliki anak.

Dari kedua kasus empiris tersebut (di negara maju dan berkembang) terlihat bahwa setiap keluarga karena adanya perbedaan mutu modal manusia, maka seolah-olah dapat diprediksi bahwa negara kaya semakin kaya dan negara miskin semakin miskin. Karenanya kualitas mutu modal manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dalam setiap keluarga. Dengan kata lain pilihan antara jumlah anak dan kualitas anak semakin penting untuk dimasyarakatkan kepada seluruh keluarga didalam suatu negara.

Program Pemerintah

Dalam rangka peningkatan mutu modal manusia, pemerintah pada umumnya memiliki berbagai macam program. Bagi pemerintah Indonesia, program yang dimaksud meliputi berbagai macam dengan orientasi tujuan yang berbeda yaitu tujuan jangka pendek/panjang; manfaat langsung/tidak langsung; wajib/sukarela. Program tersebut berasal dan berbagai instansi/departemen misalnya program-program dari BKKBN, Depdikbud, Depdagri, Kantor Menteri UPW, Depkes dan bahkan beberapa BUMN.

Dari berbagai macam program tersebut sayangnya sampai sekarang karena lemahnya koordinasi, sehingga terkesan berjalan secara terpisah yang berakibat tidak membentuk sinergi yang baik.

Terlepas dari hal tersebut, mutu modal manusia Indonesia telah terasa meningkat, terbukti dengan adanya kemampuan untuk membuat produk-produk di dalam negeri, semakin bertambahnya lapangan kerja bagi wanita. Akibatnya karena secara umum produksi bertambah, maka ekonomi dapat tumbuh dengan salah satu tolok ukur meningkatnya pendapatan per kapita.

PENUTUP

Mutu modal manusia, merupakan salah satu modal yang dapat disejajarkan dengan modal fisik/sumberdaya alam dalam menciptakan output di suatu negara. Karenanya posisi peningkatan mutu modal manusia menjadi sangat strategis dalam rangka pertumbuhan ekonomi.

Keluarga merupakan lingkungan utama dari upaya menghasilkan mutu modal manusia yang baik. Pengaturan produksi rumah tangga dan produksi di luar rumah mempunyai kontribusi strategis dalam pengembangan mutu modal manusia. Perencanaan dalam keluarga untuk mencapai kesejahteraan merupakan kewajiban utama setiap keluarga. Pendidikan dan latihan, kesehatan dan jumlah anak merupakan faktor-faktor kunci yang harus diperhatikan oleh setiap keluarga dalam menghasilkan mutu modal manusia yang handal, yang pada gilirannya akan berpengaruh kepada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson.W.H dan J.M. Litvack. 1976. Microeconomics. Harper International Edition. Harper and Row, Publisher. New York.
- Bryant. W.K. 1990. The Economic Organization of The Household. Cambridge University Press. Cambridge.
- Borjas. G.J. 1996. Labour Economics. The Mc Graw-Hill Companies, Inc. New York.
- Greenstein. T. 1989, Human Capital, Marital and Birth Timing, and the Postnatal Labor Force Participation of Married Women. Journal of Family Issues. Vol.10. No.3. September 1989.
- Hildebrand. V. 1995. Human Capital Development: A Family objective. Overseas Publishers Association. Amsterdam B.V. Published under lisence by Gordon and Breach Science Publisher SA.
- Jones. J.E. dan C.J Peck. 1989. The Effect of Human Capital, Socioeconomic, and Labor Market Factors on Wages. Home Economics Research Journal Vol. 18. No. 2. Desember 1989.
- Kuncoro. M. 1997. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP. AMP. YKPN. Yogyakarta.
- Romer. D. 1996. Advanced Macroeconomics. The McGraw-Hill Companies. Inc. New York.

Diterima 13-02-2002
Disetujui 15-05-2002